

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan individu sejak usia dini. Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang mencakup sikap, nilai, moralitas, serta keteladanan dalam interaksi sehari-hari.¹ Melalui lingkungan sekolah, siswa belajar berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta mengekspresikan emosi dengan cara yang positif. Keterampilan ini penting untuk membangun interaksi yang baik di masyarakat dan mendukung perkembangan karakter siswa. Sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial agar siswa mampu berinteraksi dengan baik dan menjalin hubungan yang harmonis.

Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan sosial menjadi aspek penting dalam perkembangan siswa. Keterampilan sosial tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik, namun juga membentuk karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam hal ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui IPS, siswa belajar memahami kehidupan bermasyarakat, bekerjasama, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Seperti yang diungkapkan Rahmad, tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari.² Pembelajaran IPS tidak hanya berpusat pada pemahaman konsep, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa secara optimal.

¹ Maryani, E., Syamsudin. "Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi Keterampilan sosial." *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2009), h. 3.

² Rahmad. "Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Dasar." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2016), h. 68.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar yang seharusnya menjadi sarana pengembangan keterampilan sosial, justru masih menghadapi tantangan serius dalam mencapai tujuan tersebut. Hasil observasi yang dilakukan bersama Bu Wiwik selaku bersama wali kelas V-A SDN Kebon Jeruk 04 pada tanggal 14 Januari 2025 menunjukkan bahwa dalam diskusi kelompok, terdapat kecenderungan beberapa siswa untuk lebih dominan dalam mengemukakan pendapat dan bekerja pada saat diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan siswa tersebut merasa akan lebih mudah dan cepat jika ia mengerjakan tugas kelompok secara sendiri dibandingkan bekerja sama dengan teman sekelompok yang nantinya akan memperlambat proses penyelesaian tugas. Sementara itu, terdapat siswa lainnya hanya mengikuti hasil diskusi tanpa memberikan kontribusi nyata. Beberapa siswa terlihat pasif bukan karena tidak memahami materi, tetapi karena merasa pendapatnya tidak akan dianggap penting atau enggan berdebat dengan teman yang lebih vokal. Selain itu, ada pula perilaku *bullying* verbal yang semakin menghalangi interaksi sosial siswa. Beberapa siswa dikatakan sering terlibat pertengkaran di dalam kelas, mengejek teman dengan memanggil nama orang tua, menggunakan kata-kata kasar, serta mengomentari bentuk fisik teman lainnya. Di beberapa situasi, terdapat siswa yang memakai gestur tubuh seperti melotot atau menggunakan simbol-simbol tangan yang memiliki arti buruk. Ketika diarahkan untuk membuat kelompok belajar, sebagian besar siswa hanya ingin berkelompok dengan teman-teman dekatnya saja dengan alasan sudah nyaman dan enggan berpisah ataupun merasa kurang cocok dengan teman sekelasnya yang lain, menyisakan satu atau dua siswa yang akhirnya tidak mendapatkan kelompok.³

Fenomena ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa belum berkembang secara optimal. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Salah satunya adalah kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih komunikasi yang sehat dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif. Selain itu, metode pembelajaran yang masih cenderung didominasi oleh tanya jawab, dan diskusi biasa yang kurang memperhatikan peranan tiap anggota juga menjadi faktor terhadap minimnya interaksi sosial siswa. Kurangnya variasi metode yang menekankan diskusi aktif membuat siswa tidak terbiasa berpendapat dan

³ Hasil Observasi Siswa Kelas V-A di SDN Kebon Jeruk 04 pada tanggal 14 Januari 2025.

berargumen serta mengasah kemampuan kerja sama. Ketika pembelajaran tidak memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berbicara dan berkontribusi secara merata, maka kesenjangan peran dalam kelompok semakin terlihat.

Siswa yang terlalu dominan dalam kelompok kurang memiliki kemampuan mendengarkan dan bekerja sama dengan baik, sementara siswa yang pasif seringkali dikarenakan kurangnya rasa percaya diri atau tidak memiliki motivasi untuk berpartisipasi aktif. Sikap memilih-milih teman dalam membentuk kelompok juga menjadi tanda bahwa empati dan keterampilan bekerja sama masih belum terbentuk dengan baik. Selain itu, belum adanya sistem pembelajaran yang secara khusus melatih interaksi sosial secara merata menyebabkan ketidakseimbangan peran dalam diskusi kelompok. Apabila kondisi ini dibiarkan, siswa yang pasif akan semakin sulit mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, sementara siswa yang dominan tidak belajar untuk bekerja dalam tim secara lebih seimbang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dan interaksi sosial di kelas.

Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Elliot, keterampilan sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus melindunginya dari masalah perilaku.⁴ Keterampilan sosial juga mendukung keberhasilan dalam aspek yang lebih luas, seperti kerja sama tim, komunikasi interpersonal, dan efektivitas dalam berbagai situasi sosial.⁵ Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial tidak hanya dapat menunjang hasil belajar dan perilaku siswa, namun juga membantu siswa untuk beradaptasi di lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial harus menjadi salah satu prioritas utama dalam pendidikan, agar menghasilkan individu unggul baik secara akademik, juga mampu berkontribusi secara sosial.

⁴ Stephen, N., Elliott, Christopher, J., Anthony, Harshini, Murthy. "Teaching social skills that enable learning and healthy relationships of high achieving students." *Gifted Education International* 41, no. 1 (2024), h. 33.

⁵ Heggstad, Voss, and Toth. "Two Meanings of 'Social Skills': Proposing an Integrative Social Skills Framework." *SAGE Journal* 48, no. 2 (2023), h. 363.

Pada tingkat sekolah dasar, pengembangan keterampilan sosial menjadi sangat penting karena siswa berada pada tahap awal perkembangan sosial. Keterampilan ini harus dilatih sejak dini melalui kegiatan yang mendorong perkembangan keterampilan sosial.⁶ Keterampilan sosial adalah serangkaian tindakan yang memungkinkan seseorang untuk menjalin hubungan, membangun komunikasi, dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.⁷ Kemampuan ini berperan dalam membentuk hubungan positif dengan teman sebaya serta membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan keterampilan sosial yang baik, siswa tidak hanya dapat diterima di lingkungannya, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan mandiri.

Keterampilan sosial meliputi keterampilan untuk menyesuaikan diri dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan bagian dari modal sosial individu. Keterampilan sosial merupakan keterampilan seseorang untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain di masyarakat, keterampilan ini tidak bersifat bawaan, tetapi dapat dikembangkan melalui latihan, demonstrasi, umpan balik, dan komunikasi yang terus-menerus.⁸ Keterampilan sosial diperoleh dari proses pembelajaran yang aktif. Dengan melibatkan diri dalam berbagai interaksi dan pengalaman sosial, siswa dapat memperkuat kemampuan untuk beradaptasi, berkomunikasi, dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Apabila keterampilan sosial siswa tidak segera ditingkatkan, hal ini bisa memengaruhi keterampilan siswa untuk berinteraksi baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Selain itu, kurangnya keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama dapat menghambat perkembangan siswa dalam aspek sosial maupun

⁶ Suprio, Hanurawan, and Sutarno. "Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 1 (2020), h. 121.

⁷ Horishna, N. "The Concept of 'Social Skills' and Their Influence on the Social Competence of Children with Special Educational Needs." *Спеціальна та інклюзивна освіта в Україні Наукові записки. Серія: педагогіка*, no. 1 (2022), h. 44.

⁸ Sariyatun, Suryani, Sutimin, Abidin, and Akmal. "The Effect of Digital Learning Material on Students' Social Skills in Social Studies Learning." *International Journal of Instruction* 14, no. 3 (2021), h. 420.

akademik. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa perlu menjadi prioritas dalam pembelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar.

Untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan sosial siswa, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif. Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*. Model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* memberikan ruang untuk semua siswa dalam kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dengan cara berbicara dan berbagi ide secara bergiliran. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya membantu siswa untuk bekerja sama, tetapi juga mendorong interaksi yang lebih bermakna antara anggota kelompok.⁹ Model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, melatih keterampilan komunikasi, serta membangun rasa percaya diri siswa ketika berinteraksi dengan teman-temannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* memiliki banyak manfaat dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Seperti pada hasil penelitian Herlisya, model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* membantu siswa yang biasanya pasif untuk lebih percaya diri dalam berbicara.¹⁰ Adapun penelitian yang dilakukan oleh Asari yang menyatakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*, siswa dibagi menjadi kelompok kecil, setiap anggota kelompok menyampaikan pendapat dengan bahasanya sendiri dalam diskusi internal, sementara anggota lainnya memberikan masukan atau pertanyaan. Model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* tidak hanya memperkuat kerja sama kelompok tetapi juga memastikan setiap siswa memahami materi dengan baik.¹¹ Ketika bekerja dengan informasi yang sama, siswa dapat memproses informasi tersebut dengan cara yang berbeda, sehingga dapat terjadi pertukaran sudut pandang satu sama lain.¹² Proses ini tidak hanya menambah pemahaman terhadap

⁹ Johnson, D., and Johnson, R. "Making Cooperative Learning Work." *Theory Into Practice* 38, no. 2 (1999), h. 73.

¹⁰ Herlisya, D., and Wiratno, P. "*Round Robin* as an Interactive Technique to Teach Speaking." *Journal on Education* 5, no. 4 (2022), h. 11831.

¹¹ Asari, Marifah, and Arifani. "The Use of Cooperative *Round Robin* Discussion Model to Improve Students' Holistic Ability in TEFL Class." *International Education Studies* 10, no. 2 (2017), h. 144.

¹² Buchs, Céline, Butera, Fabrizio. Cooperative learning and social skills development. In: *Collaborative Learning: Developments in research and practice*. New York : Nova Science, 2017, h. 204.

materi, tetapi juga melatih siswa untuk berkomunikasi lebih baik dan menghargai pendapat orang lain.

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* telah terbukti memiliki berbagai manfaat dalam penerapannya, model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* masih perlu dikaji lebih mendalam dikarenakan sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* untuk meningkatkan hasil belajar secara umum. Pembahasan yang secara khusus menghubungkan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dengan pengembangan keterampilan sosial siswa dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi sejauh mana efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dalam membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran IPS di SDN Kebon Jeruk 04. Dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi, model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dapat mengurangi dominasi siswa tertentu dan meningkatkan keterlibatan siswa yang sebelumnya pasif. Selain itu, strategi ini juga dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai kerja sama, empati, dan toleransi, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian yang bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dalam pembelajaran IPS guna meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di SDN Kebon Jeruk 04. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*, diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami konsep-konsep sosial dengan lebih baik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan siswa di berbagai aspek kehidupan.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka area pada penelitian ini adalah pembelajaran IPS di kelas V-A SDN Kebon Jeruk 04. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial siswa belum berkembang secara optimal, terlihat dari dominasi beberapa siswa dalam diskusi kelompok dan kurangnya partisipasi siswa lain.
2. Sebagian siswa bersikap pasif dalam kegiatan kelompok, bukan karena tidak memahami materi, tetapi karena kurang percaya diri atau merasa pendapatnya tidak akan dihargai.
3. Masih ditemukan perilaku yang menghambat interaksi sosial, seperti mengejek teman, berkata kasar, atau enggan berkelompok dengan siswa lain di luar lingkaran pertemanannya.
4. Pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya memberikan kesempatan yang merata bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif dan melatih keterampilan sosial secara seimbang.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Dalam menemukan solusi yang tepat dari masalah yang terjadi, perlu adanya tindakan yang mempengaruhi siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial. Adapun pembahasan fokus masalah pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V di SDN Kebon Jeruk 04 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*. Fokus utama penelitian ini meliputi upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi, kemampuan untuk bekerja sama dengan teman-temannya, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dan menghargai pendapat teman. Model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* diterapkan dalam materi "Kondisi Perekonomian di Daerahku" dalam pembelajaran IPS. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*, siswa diberi kesempatan untuk berbicara bergiliran, sehingga dapat berinteraksi secara lebih produktif dan membangun rasa percaya diri dalam berkolaborasi. Hal ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang

dibutuhkan, tidak hanya dalam pembelajaran IPS, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area, dan pembahasan fokus penelitian yang sudah dipaparkan, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V dalam pembelajaran IPS di SDN Kebon Jeruk 04?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V dalam pembelajaran IPS di SDN Kebon Jeruk 04?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Sebagai bahan pertimbangan tentang pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa

Membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan memahami materi IPS dengan lebih baik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*

- b. Bagi pendidik

Memberikan pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dalam pembelajaran IPS serta keterampilan untuk menggunakan beberapa variasi metode pembelajaran yang tidak monoton.

- c. Bagi kepala sekolah

Menjadi dasar untuk merancang pelatihan bagi guru dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dan menjadi dasar untuk pengembangan metode pembelajaran serupa atau diterapkan pada mata pelajaran lain.

